**TANTANGAN PENDIDIKAN;**

**UPAYA REPURIFIKASI PENDIDIKAN AKHLAQ ABAD 21**

Moh. Zaini,1[[1]](#footnote-1)• Ahmad Barizi**,**2Triyo Supriyatno**,**3 Marsuki4

[sauccess.zen@budiutomomalang.ac.id](mailto:sauccess.zen@budiutomomalang.ac.id),1 [ahmadbarizi@uin-malang.ac.id](mailto:ahmadbarizi@uin-malang.ac.id)2

[triyo@pai.uin-malang.ac.id,3](mailto:triyo@pai.uin-malang.ac.id,3)[marsukigani@budiutomomalang.ac.id](mailto:marsukigani@budiutomomalang.ac.id)4

# IKIP Budi Utomo Malang,1,4 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang2,3

**Abstract:** The phenomenon of educational products in the 21st century is in two speculative positions; either beneficial or otherwise detrimental. For those who benefited technologically, he called it the century of brilliance. But for observers of values ​​in the context of education, the 21st century is not only concluded as a challenge but even as an emerging threat to the process of moral growth, therefore it is necessary to find an alternative. The 21st century and the changing times that accompany it are unavoidable. Of course, this is a logical consequence. But value observers, especially academics, think about how the main anticipation is so that a value (akhlaq alkarimah) which is the main goal of Islamic education does not become the cost of changing times. This research was carried out with a qualitative library research approach, whose data sources were obtained from articles, news, and journals, using a documentary technique. Analyzed with a content analysis model. The results of this study provide an offer for repurposing moral education by reinforcing the pattern of education with a harmonious pattern of teachers and students, moral education with advice, re-orientation of learning goals and intentions instilled in students, learning by waro' (almost extinct in the educational process). ), learn istifadah, and learn by remaining steadfast so that the learner's soul remains strong in any situation.

**Keywords**: Educational Challenges, 21st Century, Purification, Moral Education

**Abstrak:** Fenomena produk pendidikan di abad 21 berada pada dua posisi spekulatif; antara menguntungkan atau sebaliknya merugikan. Bagi yang diuntungkan secara teknologis, disebutnya sebagai abad kecemerlangan. Tapi bagi para pemerhati nilai dalam konteks pendidikan, maka abad 21 tidak hanya disimpulkan sebagai tantangan, bahkan sebagai ancaman yang darurat terhadap proses bertumbuhnya akhlaq, oleh karenanya butuh dicarikan alternatifnya. Abad 21 berikut perubahan zaman yang menyertainya tidak dapat dihindari. Tentu saja hal tersebut sebagai konsekwensi logis. Namun para pemerhati nilai, khusus para akademisi memikirkan tentang bagaimana antisipasi utama agar sebuah nilai (*akhlaq alkarimah)* yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam tidak menjadi ongkos dari perubahan zaman. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif *library research,* yang sumber datanya didapat dari artikel, berita, dan jurnal, dengan teknik dokumentatif. Dianalisa dengan model *conten ananlysis*. Hasil penelitian ini memberikan tawaran untuk dilakukan repurifikasi pendidikan akhlaq dengan menguatkan kembali pola pendidikan dengan corak harmoni guru dan murid, pendidikan akhlak dengan nasehat, re-orientasi tujuan dan niat belajar yang ditanamkan dalam diri siswa, belajar secara *waro’* (hampir punah dalam proses pendidikan), belajar secara *istifadah*, dan belajar dengan tetap *tawakkal*, sehingga jiwa pembelajar tetap tangguh dalam situasi apapun.

**Kata kunci** : *Tantangan Pendidikan, Abad 21, Repurifikasi, Pendidikan Akhlaq*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi abad 21 secara faktual membawa tatanan kehidupan baru bagi setiap manusia di zamannya. Perkembangan tekonologi abad ini sangat kuat menargetkan kaum milenial, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Mendorong setiap orang menjadi digitalis, meninggalkan pola-pola konvensional, memborong dua pengaruh sekaligus, yakni positif dan negatif. Pengaruh positifnya adalah berkontribusi terhadap *science*, menjadi indikator kemajuan peradaban, membawa pola pemenuhan cara kerja baru yang lebih efektif. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah menyasar pada moralitas kaum remaja, lebih-lebih remaja yang tidak maksimal dalam penguatan nilai-nilai agama. Indikator ini dapat dilihat dari berbagai tindak penyimpangan kaum remaja. Menyebabkan remaja terlena di dunia baru, gandrung terhadap gaya baru berteknologi tinggi; *smartphon*, internet dan berbagai aplikasi yang menyertai. Mereka seakan menjadi satu bagian yang sangat penting di dalamnya, terkoneksi lintas batas, tak terkendali, mendorong remaja pada ruang yang ‘mengasyikkan’ tanpa memperhitungkan peran akhlaq beragama harus hadir di dalamnya.

Era milenial merupakan momentum yang ‘menghebohkan.’ Masa tersebut hadir di pusat persimpangan *crowdit*, menjadi area transisi menggoda dan mengancam prospektifitas. Apabila tidak berhati-hati melewati masa tersebut, maka bukan tidak mungkin, remaja akan terpleset ke dalam kubangan, bahkan tidak hanya kubangan, bisa mengancam keselamatan masa depannya. Hal kongkret yang mengahawatirkan adalah pergaulan tidak produktif. Pergaulan tersebut menjadi momentum strategis dalam bersosialisasi, *sharing* gaya hidup, menjadikan rujukan *profile* dari idola-idola non islami, pergaulan hadir hanya menjadi tuntutan tugas perkembangan, sehingga bila tidak terkawal dengan nilai-nilai agama yang benar, maka akan timbul masalah yang justru menghambat prospektifitasnya.

Dari hasil penelitian Rajib Ray, dkk, didapatkan data bahwa berbagai permasalahan yang menimpa kaum remaja adalah berkaitan dengan tugas perkembangan, berupa masalah emosional dalam wujud gejala *feeling pressure* seperti konflik internal, frustasi atau pun konflik eksternal dalam diri individu.[[2]](#footnote-2) Maka pada akhirnya, kecendrungan yang ada mengarah pada penyelesaian masalah secara instan, melakukan tindak-tindak kejahatan; minuman keras, obat terlarang, penganiayaan, pencurian, pembunuhan, kenakalan remaja, sex bebas.

Hasil laporan pada tahun 2017, Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa terdapat 22 kasus yang masuk dalam laporan KPAI, dengan 46 anak terlibat seabgai korban penyalahgunaan narkoba. Di tahun yang sama, mereka berhadapan dengan persoalan hukum di usia maksimal 18 tahun, dengan jumlah total 87 juta orang, yang sebagiannya dari 1,6 juta anak (27%) terlibat kasus sebagai pengedar narkoba.[[3]](#footnote-3)

Data Kemenkes RI tahun 2015, menunjukkan bahwa proporsi rentan pertama peserta didik berpacaran ada di batas usia 15-17. Maka pada kisaran 33,3% siswi dan 34,5% siswa dengan usia 15-19 tahun sudah berpacaran ketika berusia di bawah 15 tahun. Mayoritas, anak remaja laki lebih banyak yang terbuka memberikan pernyataan bahwa pernah melakukan hubungan seks pra nikah dibanding anak remaja perempuan.[[4]](#footnote-4) Belum lagi tentang persoalan LGBT yang bisa saja menjadi tren paling berbahaya, dan free sex remaja yang kian dihawatirkan. Ditandai dengan banyaknya bayi yang terbuang di berbagai lokasi. *Ind Police Watch* (IPW) menunjukkan data, bahwa pernah terjadi rentang Januari 2018 bayi sengaja dibuang mencapai jumlah 54 bayi. Selanjutnya mengalami peningkatan hingga 100% lebih dibandingkan periode yang sama pada rentang Januari 2017. Jumlah pembuangan bayi tergolong ‘fantastis’, yakni mencapai angka 179 bayi yang sengaja dibuang, 79 tewas, 10 masih berwujud janin dan 89 terselamatkan.[[5]](#footnote-5) Fakta ini sangatlah mengejutkan, bahwa semakin pesatnya era teknologi serta semakin tingginya strata pendidikan tidak berarti semakin menurun angka penyimpangan, akan tetapi sebaliknya semakin meningkat pesat. Jika amoralitas remaja semakin dikesampingkan dengan mendahulukan saintek semata, maka generasi masa depan ini akan semakin terprosot jauh menyimpang dari nilai luhurnya. Bisa saja perilaku menyimpang tersebut dianggap sebagai sesuatu yang benar, tanpa memandang dari sudut agama.[[6]](#footnote-6)

Pada temuan-faktual di atas tidak mudah dalam proses penanganannya, dibutuhkan pembinaan serius, butuh pengerahan sistemik, salah satunya secara intensif lewat pengarus-utamaan pendidikan Islam. Pada *mindset* yang berbeda, pendidikan nasional mendapatkan sorotan yang tajam hingga pada tuduhan ketidak mampuan menangani pendidikan moral siswa. Terdapat dugaan kuat bahwa proses pendidikan yang menjadi kendalinya tidak mengarah pada penguatan makna untuk menumbuhkan cikal bakal pribadi luhur. sebaliknya, mengarah pada hilangnya personalitas dan kesadaran akan makna hidup yang hakiki.

Tentu saja hal tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan yang mengarah pada sain semata tidaklah cukup untuk mewujudkan tujuan nasional yang luhur, tetapi di waktu yang sama harus ada penguatan budi yang luhur, akhlak mulya, sehingga ancaman ketimpangan ilmu dan pengamalan dapat diantisipasi.[[7]](#footnote-7)

Dikutip dari Supriyanto, seorang konselor untuk pengembangan kompetensi spiritual siswa, dikatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa/remaja dalam penanaman dan penguatan moral (akhlak) terletak pada hubungan kerjasama lintas *stakeholders;* guru, bimbingan dan konseling.[[8]](#footnote-8)

Problem demoralitas remaja yang kian komplek tidak hanya menjadi tanggungjawab konselor, tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak *stakeholders* pendidikan, guru di sekolah ataupun di tengah masyarakat, ustadz-ustadzah, orangtua, lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah. Secara khusus, guru PAI diharapkan dapat melakukan pelayanan, tidak hanya pada aspek tugas mengajar, mendidik, melatih membimbing dan mengarahkan, tetapi lebih dari hal tersebut soal keteladanan dan pertemanan intensif yang bersifat pendampingan, membantu individu mengembangkan diri secara maksimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Begitu juga menyesuaikan dengan tuntutan *milieu* (lingkungan), ambil bagian dalam mempersiapkan peserta didik terlibat ‘mewarnai’ abab 21 dapat diantisipasi, dari degradasi moral dan menyertainya secara produktif.

Melalui tulisan ini, penulis bermaksud menganalisa pendidikan agama Islam sebagai basis kekuatan akhlak peserta didik, serta upaya-upaya pemurnian pendidikan akhlaq abad 21 menuju peserta didik tangguh ber*akhlaqul karimah*.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yakni tahapan aktifitas penelitian yang berkaitan dengan akumulasi data (pustaka); tidak saja membaca, tapi juga mencatat, dan melakukan pengolahan bahan penelitian yang dibutuhkan.[[9]](#footnote-9) Lebih dari itu, juga dilakukan pengkajian secara teoritis terhadap setiap gejala terkait persoalan moralitas produk pendidikan sebagai dampak dari fenomena abad 21 dari sudut pandang tata norma dan pergeseran nilai yang berkembang.[[10]](#footnote-10) Sedangkan proses akumulasi data dari penelitian ini diperoleh melalui sumber informasi media *online*: artikel, berita pada portal berita online terpercaya, juga memanfaatkan jurnal publikasi relevan untuk maksud *reseach*. Selanjutnya terkait dengan bahan data penelitian: data sekunder, yang diperoleh dari artikel, berita, dan jurnal terpublikasi. Instrumen pengumpulan data dilakukan secara dokumentatif, yakni melakukan analisa terhadap variabel atau persoalan tantangan pendidikan dan upaya purifikasi akhlaq di abad 21 yang direset melalui *notes*, makalah, buku, berita, artikel hingga jurnal publikatif.[[11]](#footnote-11) Selanjutnya, setelah data terkumpul, dilakukan analisa dengan *content analysis*; upaya deskriptif *indept* terhadap informasi yang ada dari berbagai sumber. Adapun proses *conten analysis* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan fakta fenomenal direset, serta tawaran-tawaran pandangan solutif, utamanya terkait upaya repurifikasi bangunan pendidikan akhlaq, sebagai basis nilai dari setiap tujuan pendidikan Islam diselenggarakan di satua-satuan pendidikan hingga di Perguruan Tinggi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Konsep Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan bertujuan melakukan perubahan atas sikap menuju pendewasaan seseorang melalui pelatihan dan pengajaran. Sedangkan makna mendidik adalah melakukan pemeliharaan berakhlaq secara intensif yang disertai dengan kecerdasan berpikir.[[12]](#footnote-12)

Hal ini juga dikuatkan oleh Sadulloh, bahwa pendidikan memberikan arahan untuk manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, hingga tercapai batas kedewasaan secara rohaniah dan jasmaniah.[[13]](#footnote-13) Sebagaimana Sadulloh, Hasbulloh juga memberikan pandanganya, bahwa pendidikan merupakan proses pembimbingan dengan kesadaran pendidik terhadap perkembangan jasadiyah dan rohaniyah peserta dididk menuju terwujud dan terbentuknya pribadi utama.[[14]](#footnote-14)

Selanjutnya dalam kontek agama, Harun Nasution, menjelaskan bahwa Agama merupakan kumpulan ketentuan berperilaku bagi umat manusia yang ditugaskan oleh Allah Swt kepada manusia terbaik sebagai utusanNya. Agama mengajarkan manusia bertauhid, mengEsakanNya dan berpasrah diri dalam wujud spiritual, mental, dan fisikal hanya kepada *irodahNya*, mengikuti pesan Nabi dan RosulNya menuju keridhaanNya.[[15]](#footnote-15) Sedangkan pendidikan agama, yakni proses arahan edukatif menuju pemerolehan pengetahuan dan pembentukan sikap dan kepribadian luhur, disertai *skill* dalam pengamalan beragamanya, dilaksanakan setidaknya lewat maksimalisasi mata pelajaran/mata kuliahnya pada Prodi, tingkat dan jenis pendidikan, sebagaimana yang tertuang pada PP Nomor 55 th. 2007 pasal 1 ayat 1 tentang PA & PK.[[16]](#footnote-16)

Secara konsepsional, Zakiyah Daradjat dalam penjelasannya mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam adalah upaya pemberian bimbingan dan pengasuhan terhadap peserta didik, hingga memiliki pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*).,
2. Pendidikan Agama Islam yakni suatu proses pendidikan yang pelaksanaanya sesuai ajaran Islam.,
3. Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan melalui berbagai ajaran agama Islam, berupa pembimbingan dan pengasuhan peserta didik agar saatnya selesai dari proses tersebut, ia dapat memiliki pemahaman, penghayatan, serta mengamalkannya secara menyeluruh, serta menjadikan sandaran keselamatan hidup, baik di dunia dan juga di akhirat.[[17]](#footnote-17)

Dikuatkan dengan Nazir, mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam, yakni:

Upaya sistematis-pragmatis dalam membina peserta didik muslim dengan berbagai metode, hingga ajaran Islam dapat dihayati secara integral jiwanya. Dalam arti, ajaran Islam tidak hanya dipahami, didalami, dan diyakini kebenarannya, tapi juga dilaksanakan sebagai sandaran hidupnya, menjadi penuntun setiap perbuatan, *mindset* dan mentalitasnya.”[[18]](#footnote-18)

Selanjutnya diperkuat kembali melalui pandangan Ramayulis, bahwa Pendidikan Agama Islam sangat lekat dengan upaya pendidik dengan kesadaran dan perencanaanya dalam mempersiapkan setiap peserta didik agar dapat mengenal dan memahaminya, menghayati dan mengimaninya, bertakwa dan berakhlak mulia atas namaNya, menjalankan ajaran Islam dengan bersandar pada al-Quran dan al-Hadis -melalui proses pembimbingan, pelatihan dan pengajaran, serta pemanfaatan seluruh pengalaman yang ada.[[19]](#footnote-19)

Jadi pendidikan agama Islam yaitu upaya sadar dalam melakukan kegiatan pembimbingan dan pengajaran kepada peserta didik untuk menjadikan mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Yang mana pendidikan agama Islam bisa mereka jadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, baik secara pribadi maupun bermasyarakat.

**PAI BASIS KEKUATAN AKHLAQ**

Essensi dari pada pendidikan, menurut alGhazali, memiliki orientasi utama kepada akhlaq, sehingga tujuan pendidikan yang ia rumuskan mengarah pada upaya ‘menghabisi’ akhlak *madzmumah* serta menginternalisasikan akhlak *alkarimah*.[[20]](#footnote-20) Dalam kitab *“Maw’idzātul-Mu’minīn,”* dijelaskan bahwa akhlaq secara hakiki adalah kondisi jiwa yang konstan, akan menjadi pusat lahirnya perilaku yang wajar, mudah diarahkan, murni sebagai tindakan yang dapat dibenarkan.

Menurut alGhazali, setidaknya ada dua tujuan yang dicapai dalam pendidikan akhlak, pertama: ‘kesempurnaan’ manusia untuk *taqarrub ilallah*. *Kedua*, kesempurnaan untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Sejalan dengan Ibnu Miskawaih, ia merumuskan bahwa orientasi pendidikan akhlak, yang ditulis dalam *tahdhīb al-akhlāq,* ialah terwujudnya personalitas mulya, luhur, dan berbudi utama. Dari budi (watak/jiwa) tersebut, selanjutnya melahirkan pekerti mulya, sehingga sampai pada tingkat ‘kesempurnaan’ dan kebahagiaan (*as-sa’adah*).

Selanjutnya Ibnu Miskawaih memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa kesempurnaan tersebut tidak dapat dicapai oleh manusia dengan sikap anti sosial, sebaliknya harus hidup bermasyarakat. Hal yang membedakan antara cara pandang alGhazali dengan Ibnu Miskwaih terletak pada metodologi dalam pemerolehan ‘kesempurnaan.’ al-Ghazali lebih intensif pada aspek hipotesis, sedangkan Ibnu Miskawaih lebih intensif pada aspek analitis. Diantara kedua perbedaan tersebut, yang pertama: bahwa kesempurnaan menurut Ibnu Miskawaih harus diperoleh dengan bermasyarakat, sebagai penanda bahwa cara pandangnya lebih mengutamakan pada dimensi akhlak sosial. Beda halnya dalam pandangan alGhazali, bahwa kesempuraan dapat dijalankan dengan asketik, sehingga corak akhlaknya adalah monolitik.

Kedua, bahwa konsep kesempurnaan menurut Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali adalah kesempurnaan praksis dan teoris. Kesempurnaan praksis memiliki kegunaan sebagai penggerak tubuh lewat daya sensifitas kejiwaan, menyesuaikan tuntutan pengetahuan yang telah dicapai melalui akal teoreis, dan kesempurnaannya bersifat karakteristik, yakni menertibkan fakultas jiwa agar tidak saling berbenturan, sehingga tetap dapat hidup harmoni dalam diri manusia.

Konsep kesempurnaan pada bagian pertama ini memiliki hubungan erat dengan bagian kedua (kesempurnaan teoris), -yang bersifat imateri, abstrak, berkaitan dengan sains abstraktif, dan universal. Upaya memperoleh kesempurnaannya melalui pengetahuan tinggi bersifat abstrak, dan universal. Pengetahuan ini, menurut Ibnu Miskawaih didapat melalui *al-‘aql al-mustafad* (akal perolehan). Melalui akal perolehan ini, manusia akan mendapatkan pancaran hikmat dari akal yang aktif (*al-‘aql al-af’al*), melalui usaha serius dengan mengasah daya pikir.[[21]](#footnote-21) Sedangkan menurut al-Ghazali untuk memperoleh pengetahuan tertinggi melalui intuisi (*al-dhawq*), mengasah daya *al-dhawq* lewat pembersihan diri dari motivasi duniawi sehingga ‘bersatu’ dengan Tuhan. Upaya ‘penyatuan’ ini menjadi sebab terbukanya tabir atas rahasia dan berbagai hakikat.[[22]](#footnote-22)

Terdapat dua kata kunci dalam konsep ibnu Miskawaih dan alGhazali, dalam upaya mendorong diri manusia pada titik ‘kesempurnaan diri’ yakni “mengasah daya pikir” dan “mengasah daya *intuisi”* lewat pembersihan diri dari motivasi duniawi. Kedua kata kunci ini merupakan area lahiriyah dan bathiniyah, yang sama-sama dapat disentuh dalam rangka pembangunan akhlak, baik akhlaq dalam hubungannya dengan Allah dan juga akhlaq dalam hubungannya dengan manusia.

Namun demikian, dua pandangan ilmuan pendidikan Islam ini sama-sama saling menguatkan dan saling menyempurnakan tentang bagaimana akhlaq terbentuk dan berfungsi dengan baik melalui pendidikan islam. Dapat disimpulkan, bahwa keduanya sama-sama bertumpu pada pentingnya akhlaq dibangun tidak hanya bersifat teoris sebagai pondasi awal, tapi dilanjutkan secara praksis hingga melahirkan budi dalam *‘amali.* Maka dari sinilah kekuatan akhlaq PAI berbasis, -yang diharapkan mampu berfungsi sebagai benteng pertahanan di tengah abad 21 ini.

Terdapat unsur penting sebagai upaya membangun akhlaq tinggi (*akhlaqul karimah*) melalui peran keterlibatan pendidik, peserta didik, kurikulum, dan linkungan.

*Pertama,* tentang peran pendidik. Penyebutan sosok pendidik, yang dianggap mampu mengawal peserta didik di abad 21, tidak hanya sebagai sosok dewasa dan bertanggungjawab, tetapi lebih dari itu juga tergambar saintis relegius dan mampu menjadi panutan dalam mengemban nilai-nilai kemanusiaan (humanis), sebagaimana yang juga disampaikan Ahmad Tafsir dalam Ilmu Pendidikan Islam.[[23]](#footnote-23) Arti bertanggung jawab yakni memberikan pendampingan dalam mengawal pertumbuhan lahiriyah dan perkembangan rohaniyah dalam dua sisi, yakni ‘daya pikir’ dan ‘daya intuisi,’ sehingga peserta didik mampu menggapai tingkat kedewasaan dan kemandiriannya, menjalankan tugas-tugas sebagai hamba (*‘abid)*Nya dan kepemimpinan (*kholifah*) atas ridhaNya; menempa diri sebagai makhluk sosial sekaligus individu, serta berhikmat atas namaNya. [[24]](#footnote-24) Selain dari hal tersebut, juga menjadi prinsip yang ‘mutlaq dimiliki pendidik adalah empat kompetensi sesuai PP No. 74 tahun 2008 tentang Guru dan Dosen yakni, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional melalui pendidikan profesi. [[25]](#footnote-25)

Selanjutnya dalam hal pengembangannya, pendidik tidak saja berperan sebagai *transferir* (spanyol) atas ilmu pengetahuan, *manajer, director, planer,* tapi juga menduplikasi dan mengembangakan nilai-nilai humanis ke dalam diri peserta didik melalu pola *living values* dari keteladanan pendidik. Tentu saja *living values* dimaksud bersandar pada nilai-nilai Qur’ani dan sunnah Rosul. Disinilah *akhlaq alkarimah* terbangun secara kokoh, diyakini *tak* tergerus oleh hiruk pikuk zaman 21.

***Kedua****,* peran peserta didik. Peran ini bersifat aktif, peserta didik tidak diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai pelaku terlibat bersama “mengasah daya pikir” dan intuisi,*”* menumbuh-kembangkan potensi kekholifahan dan status diri sebagai hamba yang mengabdi hanya kepada *sang kholiq.* Menurut Qurais Shihab, terdapat daya-daya penting yang butuh ditingkatkan dalam diri peserta didik adalah:

1. Kemampuan memiliki pengetahuan tentang sifat, fungsi dan daya guna segala benda ciptaanNya secara bermakna, yang disebutkan dalam Qs. Ali Imron, 191:

*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

1. Pengetahuan tentang ditundukkannya langit, bumi dan seluruh isinya: berbagai binatang, planet dan lain sebagainya oleh Allah untuk manusia (Qs. al- Jatsiyah: 12-13)

*12. Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karuniaNya dan mudah-mudahan kamu bersyukur, 13.**Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.*

1. Daya guna atas potensi akal pikiran serta panca indera (Qs. an-Nahl: 78)

*78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

1. Daya kekuatan positif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui *fitrah* (Qs. arRum: 30) dan juga disebutkan dalam Hadits Rosul.

*30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus;* ***tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.***

Rosul bersabda:

*Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki peran dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi,..* (HR. Bukhori Muslim)[[26]](#footnote-26)

Potensi-potensi itulah yang dapat mendorong peserta didik memahami tentang peran dan tugasnya sebagai hamba dan pemimpin (*‘abid* dan *kholifah*). Tentu saja hal ini tidaklah sesederhana konsep ini, tetapi dibutuhkan sebuah proses habituasi serta penanaman nilai-nilai *akhlaqiyah*, bahkan sejak masa pre natal. Terdapat banyak faktor terbentuknya akhlaq, tidak hanya soal pembinaan teoris dan pengondisian praksis, termasuk faktor pengalaman hidup lewat apa yang terdengar, perasaan dan pengalaman atau perlakuan yang diterima menjadi faktor komplek yang dapat dijadikan pertimbangan dari berbagai aspek. Upaya membentuk akhlak peserta didik proyeksinya dibutuhkan secara bertahap seiring dengan siklus perkembangan dan pertumbuhannya secara alami. Oleh sebab itu, peserta didik di satuan pendidikan akan memperoleh kemantaban dalam pembinaan akhlak, yang diharapkan bermanfaat secara etis dan saintis, bersandar pada nilai-nilai keislaman, serta menjadi bekal untuk kehidupan bahagia dunia dan akhirat nanti.

*Ketiga,* peran kurikulum

Setiap kegiatan keilmuan memerlukan suatu perencanaan organisatoris yang dilaksanakan secara terstruktur dan sistimatis. Begitu juga dalam hal pendidikan, dibutuhkan perencanaan yang matang yang diyakini mampu mengawal proses edukasi hingga sampai ke tujuan yang ingin diwujudkan. Perencanaan, tahapan pelaksanaan, hingga penilaian akhir dalam pendidikan, selanjutnya disebut kurikulum pendidikan.[[27]](#footnote-27) Kurikulum merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan, yang di dalamnya membangun pengalaman belajar, -penentu utama dalam memberikan pengaruh dalam pendewasaan jasmani dan rohani peserta didik.

Oleh karena itu, Abdul Mujib memberikan penawaran tentang isi pokok kurikulum PAI setidaknya mencakup tiga orientasi,[[28]](#footnote-28) merujuk pada al-Quran surat Fushshilat ayat 53: artinya: *“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu.”*(Qs. Fushshilat[41]: 53) Firman Allah SWT tersebut setidaknya tersirat tiga isi kurikulum PAI berikut:

1. Bahwa isi kurikulum berorientasi terhadap nilai ‘ketuhanan.’ Rumusan konten ini berkaitan dengan nilai ketuhanan, yakni tentang sifat, dzat, tindakan-Nya, serta hubungannya dengan manusia, alam semesta dan seluruh isinya. Pada bagian ini mencakup ilmu metafisikan alam, ilmu kalam, ilmu fiqh, ilmu-ilmu tentang al-Quran dan as-Sunnah (tafsir, hadist, lingustik, usul fiqh, dan sebagainya), ilmu akhlak (taSawuf). Dan tentu saja, bahwa seluruh isi dari kurikulum pendidikan Islam mutlaq bersandar pada konteks dan teks al-Quran.
2. Bahwa isi kurikulum berorientasi kepada nilai ‘kemanusian.’ Rumusan konten ini berkaitan dengan prilaku kemanusiaan, baik manusia berposisi sebagai individu, sosbud (sosial berbudaya) dan makhluk yang berakal. Pada bagian ini mencakup ilmu poleksosbud (politik, ekonomi, sosiologi, kebudayaan), sejarah, antropologi, lingustik, arsitek, seni, filsafat, psikologi, biologi, kedokteraan, paedagogis, komunikasi, perdagangan, matematika, administrasi dan sebagainya. Konten dari kurikulum ini bersandar pada ayat-ayat *anfust*.[[29]](#footnote-29)
3. Bahwa isi kurikulum berorientasi kepada nilai ‘kealaman.’ Kurikulum dengan rumusan ini terkait dengan fenomena semesta raya sebagai ciptaan (makhluk), -yang diserahkan pengelolaanya bagi dan untuk kemashlahatan manusia. Pada bagian ini mencakup ilmu fisika dan kimia, perhutanan dan pertanian, farmasi, perikanan, ruang angkasa, astronomi, geofisika, geologi, botani, biogenetik, zeologi, dan sebagainya. Dapat dikategorikan bahwa konten dari kurikulum ini bersandar pada ayat-ayat *afaqi*.[[30]](#footnote-30)

Ketiga komponen tersebut merupakan bentuk pengajaran atau disebut metode pembelajaran, yang terintegrasikan berupa turuna-turunan ilmu pengetahuan, melahirkan satu produk unggulan dalam wujud perilaku luhur (*akhlaqul karimah*) dan menjadi peserta didik dengan pribadi tangguh di abad 21 ini. Selanjutnya, varian metode yang dapat difungsikan dalam proses pembelajaran, dapat merujuk, salah satunya sebagaimana yang tersirat pada ayat berikut:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Qs. an-Nahl: 125)

*Keempat,* peran lingkungan

Sejak lahir manusia berinteraksi dengan lingkungan dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan. Berfungsinya kepribadian seseorang merupakan hasil interaksi antara dirinya dan lingkungan. Lingkungan meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Manusia dapat dikuasai dan membiarkan diri dikuasai oleh lingkungan, dan dengannya ia dapat pula menyesuaikan diri atau menguasai lingkungan fisiknya. Dalam hal ini, lingkungan pendidikan dapat dipahami segala fenomena yang ada di sekitar ruang hidup peserta didik di alam semesta. Namun lingkungan dapat pula merupakan suatu hal diluar anak yang tidak ditangkap oleh inderanya karena sifatnya abstrak, seperti situasi politik, ekonomi, agama, adat istiadat dan kebudayaan. Jadi kalau dilihat tempat berlangsungnya pendidikan maka ada tiga macam lingkungan, yakni: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan di atas hendaklah dijadikan sumber belajar sebagai salah satu faktor pendidikan.[[31]](#footnote-31)

Pengaruh lingkungan dikatakan positif, apabila lingkungan yang ada dapat memberikan kerelevanan terhadap pendidikan. Sebaliknya lingkungan dikatakan negatif yaitu apabila lingkungan memberi pengaruh jelek dan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Maka usaha pembentukan lingkungan yang kondusif dan mendukung dalam pembentukan Akhlak sangat diperlukan untuk tercapainya tujuan pendidikan berbasiskan akhlak. Pembentukan Akhlak dapat diperoleh dengan jalan mempelajari Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Islam memberikan pengaruh melalui dua sektor sekaligus. *Pertama,* membentuk budi peserta didik. *Kedua,* membentuk *mindset*nya. Maka dari kedua sektor tersebut terintegrasi membentuk diri manusia *lahiriyah* dan *bathiniyah* secara terpadu.[[32]](#footnote-32) Seseorang yang sama sekali tidak mendapatkan didikan dan ajaran agama, maka langkah dan kebiasaan hidupnya dengan sendirinya tidak dilandasi oleh ajaran-ajaran agama itu. Dari sinilah pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan Akhlak. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh dalam pembentukan Akhlak, sehingga diyakini, bahwa dengan belajar agama secara baik, disertai dengan pembiasaan dalam suatu lingkungan secara harmuni-humanis, maka akhlak akan tumbuh secara luhur dalam diri anak.

**PURIFIKASI AKHLAQ ABAD 21**

Banyak pemikir berpandangan bahwa pendidikan abad ini (abad 21) seharusnya disesuaikan dengan irama zamannya. Zaman digital atau biasa disebut dengan era industri 4.0, seolah mendorong siapapun yang ada di dalamnya untuk ikut-ikutan bersenandung bersama ramainya ‘perseteruan’ sain, sehingga tampak semua serba sain dan teknologi. Banyak hal yang terlupakan dari nilai yang disebut dengan kemajuan. Bahkan sangat rawan di abad yang semakin disebut maju, tetapi nilai agama jauh ditinggal dan terlupakan. Seakan menjadi penanda, bahwa kemajuan itu semakin tidak beragama. Fenomena yang tampak manusia semakin ‘tunduk’ terhadap teknologi, amoralitas semakin menjadi dalam berbagai dimensi. Maka tantangan pendidikan akhlaq abad 21 tidak berarti harus larut dalam zaman dan hiruk-pikuk yang sama, akan tetapi mengembalikan nilai kemurnian berakhlaq dengan akhlaq luhur (*al-karimah*), akhlaq islami merupakan tantangan tersendiri, menjaga eksistensi dan terus mewariskan akhlaq islami untuk setiap generasi. Berilmu dan beramal adalah satu bagian yang tidak terpisahkan. Bahkan dalam *mahfudhat* dikatakan :

اَلْعِلْمُ بِلاَ عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلاَ ثَمَرٍ

*Ilmu tanpa pengamalan, seperti pohon tanpa berbuah.*

Ungkapan ini merupakan sindiran yang cukup tajam terutama bagi para penuntut ilmu/peserta didik, baik formil/non formil untuk senantiasa mengamalkan setiap pesan ilmu yang diperolehnya. Di abad 21 berbagai kemudahan memperoleh ilmu tersaji sedemikian rupa. Meskipun ini merupakan tantangan yang sangat berat, akan tetapi Islam telah memberikan standart bahwa setiap apa yang diperolehnya akan dimintai pertanggung jawaban. Terkait dengan hal tersebut, Allah SWT memberikan warning di dalam alQur’an Surat al-Isro’ ayat 36:

**وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗاِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا**

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.* (Qs. al-Isro : 36)[[33]](#footnote-33)

Maka dengan ayat tersebut di atas, menjadi utama bagi seorang pendidik untuk secara serius dan sungguh-sungguh menyampaikan ilmunya setelah sebelumnya mengamalkannya, karena hal itu adalah bagian dari akhlaq berilmu, mengamalkan dan mengajarkannya. Dalam kontek pendidikan dan pengajaran, di abad 21 pendidikan akhlaq dibutuhkan pemantaban ulang, termasuk model pendidikan yang ditulis az-Zarnuji dalam kitab *ta’limul muta’allim*nya sebagai refrensi utama pendidikan akhlaq. Maka tantangan pendidikan akhlaq abad 21, penulis lebih tertarik untuk lebih mempopulerkan pemurnian pendidikan akhlaq dalam fersi az-Zarnuji dengan konsep pendidikan akhlaq sebagai berikut:

1. ***Corak harmoni guru dan murid***

Dalam proses belajar mengajar antara guru guru dan murid, berada pada posisi strategis, dibutuhkan pengondisian lingkungan belajar yang berbasis pada harmoni lintas person (guru dan murid), sehingga tujuan belajar dapat mencapa tujuan dengan baik. Hal ini menjadi signifikan mengingat hal pribadi antar keduanya membutuhkan lintas atensi dalam wujud relasi pembelajaran. Peserta didik dalam hal ini hendaknya menyiapkan diri secara maksimal tidak hanya menimba pengetahuan, tetapi jauh lebih penting adalah mendalami dan memahami ekspresi pengetahuan dalam setiap perilaku pendidik, mengambil manfaat pengetahuan dan sifat-sifat terpuji dari pendidik. Pola relasi ini, dalam *Ta’limul Muta’allim* seperti yang dikonsepkan Az-Zarnuji, diibaratkan *learning laboratory* akhlak untuk relasi pembelajaran dengan skala yang lebih besar. Tentu saja, hubungan pembelajaran ini disemangati oleh nilai-nilai *ketasawwufan* dengan *ketawadhu’an*, keikhlasan, dan kesabaran, *tafahum*, dan *mutual respect* *(tarohum)*.

Dengan nilai-nilai di atas, maka terjalin hubungan *ruhiyah* antara murid dan guru, begitu juga sebaliknya. Ibnu Mikawaih menyebut bahwa hubungan keduanya *tak* ubahnya seperti hubungan bapak dan anak, bersama sifat seutuhnya sebagaimana bapak dengan sifat adilnya, sabar dan rasa cintanya bagi semua anaknya, santun-lembut dalam memberikan *warning*, -yang kesemuanya dijalankan atas prinsip membentuk perilaku (akhlak) yang terbaik (*alkarimah*).

Selain dari itu dalam proses pembelajaran, terdapat hubungan dalam konteks keilmuan, -yang dianjurkan memberikan perlakuan egaliter (tanpa pemberian perlakuan khusus) kepada semua peserta didik, sehingga kehormatan guru tetap terjaga dengan baik, dan peserta didik tetap dapat mengambil manfaat dari sifat terpujinya seorang pendidik.

1. ***Pendidikan akhlak dengan nasehat***

Dalam suatu Hadits Rosul menyebutkan bahwa agama itu adalah nasehat.[[34]](#footnote-34) Nasehat ini juga termasuk dalam hal *thoriqah* pendidikan Islam, secara khusus pendidikan akhlak. Nasehat menjadi bagian terbaik dalam pendidikan dan pengajaran, sehingga sikap *wellas asih* dan menyayangi adalah syarat utama yang dihayati oleh seorang pendidik untuk kebaikan peserta didiknya.

Nasehat diperlukan dalam rangka menghindarkan peserta didik dari segala bentuk kebathilan dan mendekatkan mereka kepada segala jenis kemashlahatan. Nasehat ini digunakan sebagai metode agar betul-betul membekas setiap ilmu yang disampaikan kepada setiap jiwa peserta didik. Metode ini memberi peluang kepada setiap pendidik untuk menginternalkan setiap kebajikan bagi seluruh ummat manusia, sekaligus memberi kesan terbaik bagi kemashlahatan peserta didiknya. Maka sebagai konsekwensinya, guru dituntut senantiasa menjaga diri dari setiap amaliyah tercela, sehingga setiap kalimat yang tersampaikan kepada peserta didiknya dapat berbekas mendalam, menjadi prinsip dalam setiap karakter mulyanya.

1. ***Re-orientasi tujuan dan niat belajar***

Disebutkan di dalam kitab *ta’limul muta’allim* tentang pentingnya niat dalam sebuah proses belajar. Niat merupakan pusat strategis sekaligus penentu dari segala maksud dan perilaku. Selain dari itu juga didapatkan dalam sebuah hadits, diceritakan dari Rosulullah SAW, bahwa:

كم من عمل يتصور بصورة أعمال الدنيا و يصير بحسن النية من أعمال الآخرة وكم من .عمل يتصور بصورة أعمال الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية

*Banyak sekali amal perbuatan yang bercorak amal perbuatan duniawi, tetapi karena baiknya niat menjadi amal perbuatna akhirat. Dan banyak sekali perbuatan yang bercorak amal perbuatan akhirat, tetapi menjadi perbuatan dunia karena jeleknya niat.[[35]](#footnote-35)*

Maka dalam hal amaliyah (menuntut ilmu), tujuan yang ditanamkan dalam diri peserta didik adalah dalam rangka memperoleh keridha’an Allah SWT untuk kebaikan dunia dan akhirat, melepaskan diri dari kebodohan, meningkatkan, menghidupkan ajaran Islam, serta bersyukur atas seluruh anugerah dari Allah Swt.

Redaksi niat sebagaimana dicontohkan dalam kitab dimaksud, di abad ini telah banyak mengalami pergeseran. Mayoritas peserta didik setelah ditanya tujuan belajar/berilmu –justru mengarah pada materi dan posisi sebagai tujuan akhirnya. Tidak berarti bahwa peserta didik terlarang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi. Akan tetapi menempatkan sesuatu yang mulya sebagai tujuan utama merupakan langkah akhlaq utama berilmu. Menyandarkan setiap amaliyah kepada ridha Allah diyakini mampu mendatangkan keberkahan, termasuk dalam hal menuntut ilmu. Selain dari itu juga menjadi tuntunan, bahwa dalam proses belajar berilmu hendaknya dengan sikap *tawadhu’*, yakni sifat yang menempatkan dirinya berada pada posisi *tawassuth,* sehingga segala sikap yang akan muncul dapat dikontrol/dikendalikan dengan baik.

1. ***Belajar secara Waro’***

Dalam kitabnya yang ditulisnya, az-Zarnuji memberikan anjuran, bahwa sekiranya setiap peserta didik berlaku waro’, maka ia akan mudah memperolehnya dan memanfaatkannya, mendapatkan pengetahuan yang banyak. Dapat dipahami, bahwa sikap wao’ akan menjauhkan diri dari perilaku menyimpang (*maksiat* dan kerusakan), perut tidak terlalu kenyang, mengurangi rehat, dan sedikit bicara bila tiada guna. Bahkan juga dianjurkan untuk secara hati-hati tidak mengonsomsi jenis makanan yang berasal dari pasar, karena dikhawatirkan dengan unsur najis dan kotornya. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh terhadap seluruh organ lahiriah yang bisa saja dapat terkontaminasi dari jenis makanan yang ‘tidak baik.’ Menurut az Zarnuji hal ini memberikan pengaruh yang tidak ringan terhadap proses perolehan ilmu, termasuk dalam penghayatan hingga pengamalannya.

1. ***Belajar secara Istifadah***

Metode belajar ini dapat dilaksanakan dengan menarasikan ilmu pengetahuan sekaligus pesan hikmah yang menyertainya, mengurai perbedaan dikotomis antara *haq* dan *bathil* secara logis dan empiris. Selanjutnya murid mengambil manfaat (*faedah*) secara maksimal dari setiap apa yang diucapkan oleh guru, dan hingga dia mengulangnya di semua waktu dan tempat, selalu membawa pena, mencatat setiap ilmu yang didengarnya secara berkelanjutan, sehingga betul-betul memperoleh keutamaan dengan sebab gurunya.

Metode *istifadah* tidak banyak diterapkan di era digital ini, dianggap sebagai metode klasikal yang diduga tidak produktif. Namun demikian dapat ditelusuri manfaat dari metode ini melalu lahirnya banyak tokoh di abad-abad terdahulu dengan produk keilmun yang luar biasa, bahkan produk keilmuannya dijadikan acuan hingga di abad ini bahkan di masa yang akan datang.

1. ***Belajar dengan tetap Tawakkal***

Hal utama yang juga penting dikokohkan oleh seorang guru dan murid dalam proses berilmu dan menyebarkan ilmu yakni menginternalisasikan pribadi bertawakkal, serta tidak membiarkan diri sibuk dalam urusan keduniawian semata, mengingat hal tersebut cenderung menyebabkan hati rusak, dan tidak mudah menumbuhkan akhla mulya dalam dirinya. Sebaliknya, diutamakan menyibukkan diri dengan *amaliyah ilmiah* yang berpotensi kepada urusan *ukhrowi.* Demikianlah perilaku ‘*akhlaqi,’* selalu memenuhi jiwa dengan hak kemulyaan sejati, jiwa yang selalu terpatri dengan pencipta sejati (*ilahi Robbi*). *Ketawakkalan* hakiki ini menjadi anjuran prioritas menurut Zarnuji, khususnya kepada setiap guru dan murid. Mereka sama-sama berada dalam ruang-ruang keilmuan, membangun dan menghidupkan nilai hakiki kemanusiaan dalam kesejatian, menjaga kelurusan fitrahnya, sehingga nilai iman, islam dan ikhsan kokoh tegak sebagai prinsip yang dijalaninya di berbagai lintasan zamannya.

Demikian tantangan pendidikan abad 21 dijawab dengan mengembalikan nilai keluhuran *akhlaqi,*tidak terpengaruh dengan berbagai label milenial, tetap produktif dalam berbagai zaman dengan caranya, tetap eksis menjaga keluhuran budi (*akhlaqul karimah*) di setiap zamannya.

**KESIMPULAN**

Dari uraian panjang tentang tantangan pendidikan, dan upaya repurifikasi pendidikan akhlaq abad 21, maka dapat disimpulkan, bahwa essensi pendidikan, berorientasi utama kepada akhlaq, sehingga tujuan pendidikan yang dirumuskan mengarah pada upaya ‘menghabisi’ akhlak *madzmumah* serta menginternalisasikan akhlak *alkarimah*. Maka prinsip ini hendaknya menjadi kunci kekuatan utama dalam proses pendidikan agama Islam diselenggarakan di berbagai satuan pendidikan hingga di perguruan tinggi Islam.

Sedangkan upaya pemurnian dari akhlaq yang telah terkontaminasi oleh peradaban abad 21 dengan berbagai dampak ‘negatif’nya (tanpa mengesampingkan sisi positifnya), maka arah proses pendidikan tidak selamanya harus mengikuti arus zaman yang diduga akan merusak moralitas generasi muslim masa depan. Harus ada upaya repurifikasi dengan mengembalikan pola pendidikan nilai ke arah tujuan pendidikan yang sebenarnya, yakni: menguatkan kembali pola pendidikan dengan c*orak harmoni guru dan murid, pendidikan akhlak dengan nasehat, re-orientasi tujuan dan niat belajar yang ditanamkan dalam diri siswa, belajar secara Waro’ (hampir punah dalam proses pendidikan), belajar secara Istifadah, dan belajar dengan tetap Tawakkal.* Maka dengan ini diharapkan moralitas peserta didik akan dapat kembali dan tetap tangguh dalam setiap lintasan zaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Juvenile Delinquency), (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), p. 11.

Abdul Mujib Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Prenada Media Group, 2007).

Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media), 2016, p. 139

Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Az-Zarnuji. tt. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, *terj*. Ali As’ad, Kudus: Menara Kudus

Burhanuddin, 2000. *Etika Individual*, (Jakarta : Rineka Cipta), p. 19

Destryawan, D (2018). *1,6 Juta Anak Indonesia Jadi Pengedar Narkoba.* https://wartakota.tribunnews.com/2018/03/07/16-juta-anak-indonesia-jadi-pengedar-narkoba

Ensiklopedi Hadits (*Kutubut Tis’ah*) Kitab Baiah Bab *Manasihati Imam*, Sunan Nasa’i Nomor Versi *Maktabatu al-Ma’arif Riyadh*, Nomor Hadits 4129 <https://hadits.in/nasai/4129>

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II*, (Jakarta: UI Press, 1986), p.10

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 12-4.

Hasbulloh, *Dasar–Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarata: RajaGrafindo Persada, 2013), p. 2.

Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam.* Cet 1. (Jakarta : Logos), 1999, p. 83

Ibn Miskawyh*,“Fi al-„Aql wa al-Ma„qul”*, dalam *Arabica*, (Leiden: Swets & Zeitlinger BV., Vol. XI, 1964), 85; Qs. al-Qalam (68): 4.

Imam al-Bukhâri, Shahîh al-Bukhâri (Beirut: Dar Ibn Katsir\_al-Yamâmah, 1987), *Kitâb al-Janâiz, Bâb idzâ aslam al-shabiyyu fa mâta hal yushalli 'alaih*, Hadis Nomor 1293, Jilid I, p. 456.

Kementerian Kesehatan RI, ‘*Infodatin Reproduksi Remaja-Ed*.pdf’, Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja, 2017, pp. 1–8.

Lazuardi, G., 2018. *Tragis! 178 Bayi Dibuang ke Jalan Sepanjang 2017, Paling Banyak di Provinsi Ini.* https://www.tribunnews.com/nasional/2018/01/01/tragis-178-bayi-dibuang-ke-jalan-sepanjang-2017-paling-banyak-di-provinsi-ini, diakses 21/12/2021

Madjid Fakhry, *Etika dalam Islam,* ter., Zakiyuddin Baidhawy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), xxi-iii.

Meta Malihatul Maslahat, *‘Citra dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam*’, Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 5 (2020), 82 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub>.

*Meta Malihatul Maslahat, ‘Citra dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam’*, Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 5 (2020), 82 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub>.

# Miftahul Munir, 31 Januari 2018. PW: Kasus bayi dibuang bakal naik 100% di 2018, https://akurat.co/ipw-kasus-bayi-dibuang-bakal-naik-100-persen-di-2018

Mohammad Zaini and Wilyati Agustina, *‘Terhadap Peserta Didik Dalam Proses sebagaimana Dikatakan Merdeka Sirait’*, 2.November (2016), 387.

Muhaimin, Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam. (Jakarta: Tribenda Karya),1993, p. 183

Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Pdf, p. 2.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), p. 21.

Ray, Rajib; Mahapatro, Samarendra dan Kar, Subhranshu Sekhar. (2011). *Adolescent Counseling. Indian Journal of Clinical Practice*, Vol. 22, No. 3, August 2011

Sahilun A. Nazir, *Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemecahan Problem Remaja,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), p. 10

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta

Supriyanto, A. (2016). *Collaboration Counselor and Parent for Developing Student Spiritual Competency trough Comprehensive Guidance and Counseling Service.* Fokus Konseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2(1).

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2009.

Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), p. 54.

Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), p. 28.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta : Yayasan Obor Nasional.

1. • Mahasiswa S3 Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [↑](#footnote-ref-1)
2. Ray, Rajib; Mahapatro, Samarendra dan Kar, Subhranshu Sekhar. (2011). *Adolescent Counseling. Indian Journal of Clinical Practice*, Vol. 22, No. 3, August 2011 [↑](#footnote-ref-2)
3. Destryawan, D (2018). *1,6 Juta Anak Indonesia Jadi Pengedar Narkoba.* https://wartakota.tribunnews.com/2018/03/07/16-juta-anak-indonesia-jadi-pengedar-narkoba [↑](#footnote-ref-3)
4. Kementerian Kesehatan RI, ‘Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf’, *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, 2017, pp. 1–8. [↑](#footnote-ref-4)
5. # Miftahul Munir, 31 Januari 2018. PW: Kasus bayi dibuang bakal naik 100% di 2018, https://akurat.co/ipw-kasus-bayi-dibuang-bakal-naik-100-persen-di-2018

   [↑](#footnote-ref-5)
6. Lazuardi, G., 2018. *Tragis! 178 Bayi Dibuang ke Jalan Sepanjang 2017, Paling Banyak di Provinsi Ini.* https://www.tribunnews.com/nasional/2018/01/01/tragis-178-bayi-dibuang-ke-jalan-sepanjang-2017-paling-banyak-di-provinsi-ini, diakses 21/12/2021 [↑](#footnote-ref-6)
7. Meta Malihatul Maslahat, *‘Citra dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam*’, Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 5 (2020), 82 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub>. [↑](#footnote-ref-7)
8. Supriyanto, A. (2016). *Collaboration Counselor and Parent for Developing Student Spiritual Competency trough Comprehensive Guidance and Counseling Service.* Fokus Konseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2(1). [↑](#footnote-ref-8)
9. Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta : Yayasan Obor Nasional. [↑](#footnote-ref-9)
10. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta [↑](#footnote-ref-10)
11. Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta. [↑](#footnote-ref-11)
12. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Juvenile Delinquency), (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), p. 11. [↑](#footnote-ref-12)
13. Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), p. 54. [↑](#footnote-ref-13)
14. Hasbulloh, *Dasar–Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarata: RajaGrafindo Persada, 2013), p. 2. [↑](#footnote-ref-14)
15. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II*, (Jakarta: UI Press, 1986), p.10 [↑](#footnote-ref-15)
16. Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Pdf, p. 2. [↑](#footnote-ref-16)
17. Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), p. 28. [↑](#footnote-ref-17)
18. Sahilun A. Nazir, *Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemecahan Problem Remaja,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), p. 10 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), p. 21. [↑](#footnote-ref-19)
20. Madjid Fakhry, *Etika dalam Islam,* ter., Zakiyuddin Baidhawy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), xxi-iii. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibn Miskawyh*,“Fi al-„Aql wa al-Ma„qul”*, dalam *Arabica*, (Leiden: Swets & Zeitlinger BV., Vol. XI, 1964), 85; Qs. al-Qalam (68): 4. [↑](#footnote-ref-21)
22. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 12-4. [↑](#footnote-ref-22)
23. Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam.* Cet 1. (Jakarta : Logos), 1999, p. 83 [↑](#footnote-ref-23)
24. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media), 2016, p. 139 [↑](#footnote-ref-24)
25. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2009. [↑](#footnote-ref-25)
26. Imam al-Bukhâri, Shahîh al-Bukhâri (Beirut: Dar Ibn Katsir\_al-Yamâmah, 1987), *Kitâb al-Janâiz, Bâb idzâ aslam al-shabiyyu fa mâta hal yushalli 'alaih*, Hadis Nomor 1293, Jilid I, p. 456. [↑](#footnote-ref-26)
27. Muhaimin, Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam. (Jakarta: Tribenda Karya),1993, p. 183 [↑](#footnote-ref-27)
28. Abdul Mujib Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Prenada Media Group, 2007). [↑](#footnote-ref-28)
29. *Mempelajari tanda-tanda*[*Tuhan*](https://id.wikishia.net/view/Tuhan)*yang ada di badan dan jiwa manusia. Hal yang demikian disebut ayat Ānfusi.* [↑](#footnote-ref-29)
30. *Mempelajari ayat-ayat yang berada di luar wujud manusia. Hal yang demikian disebut ayat Āfāqi, sebagaimana pada (*Qs. Fushshilat[41]: 53*)\_\_\_\_ “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar.* [↑](#footnote-ref-30)
31. Mohammad Zaini and Wilyati Agustina, *‘Terhadap Peserta Didik Dalam Proses sebagaimana Dikatakan Merdeka Sirait’*, 2.November (2016), 387. [↑](#footnote-ref-31)
32. Burhanuddin, 2000. *Etika Individual*, (Jakarta : Rineka Cipta), p. 19 [↑](#footnote-ref-32)
33. Kementerian Agama RI, *Syamil Qur’an Miracle the Refrence*, Penerbit: Sygma Publishing Jakarta, Cet. I, 2010. [↑](#footnote-ref-33)
34. “*Addinu an Nashehah:* "Agama itu adalah nasihat, sesungguhnya agama itu adalah nasihat, sesungguhnya agama itu adalah nasihat." Ensiklopedi Hadits (*Kutubut Tis’ah*) Kitab Baiah Bab *Manasihati Imam*, Sunan Nasa’i Nomor Versi *Maktabatu al-Ma’arif Riyadh*, Nomor Hadits 4129 <https://hadits.in/nasai/4129> [↑](#footnote-ref-34)
35. Az-Zarnuji. tt. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, *terj*. Ali As’ad, Kudus: Menara Kudus [↑](#footnote-ref-35)